

---

## PERAN WANITA KESENIAN TRADISIONAL *GENRANG* *SANRO* DALAM RITUAL *MATTUANA PATTUANGENG* MASYARAKAT BUGIS BONE

Nurhikmah<sup>1</sup>, Nurlina Syahrir<sup>2</sup>

<sup>1, 2)</sup> Program Pascasarjana Pendidikan Seni, Universitas Negeri Makassar  
Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222  
Email : nurhikmah59@guru.sma.beajar.id

Received: 01 Mei 2024

Revised: 03 Juni 2024

Accepted: 30 Juni 2024

**Abstract:** *This research examines the role of women in presenting traditional Genrang Sanro music in the Mattuana Pattaungeng ritual in Padacengnga Village, Bone Regency. Using a qualitative descriptive approach, data was collected through in-depth interviews and participant observation with Genrang Sanro perpetrators, traditional leaders and community members. The results show that women play an important role as both presenters and implementers, which strengthens their social position. This participation has cultural and spiritual meaning that the community values. However, modernization threatens the continuity of this role, because women are currently reluctant to take part in the presentation of traditional works of art due to disinterest, concerns about long activities under exposure to the sun, and various other reasons. Therefore, support from various parties is needed to maintain women's participation in this traditional art. These findings provide important insights into the contribution of women in traditional culture and its implications for social dynamics in Padacengnga Village, as well as recommendations for cultural policies and women's empowerment programs*

**Keywords:** *Bugis Women, Genrang Sanro, Mattuana Pattaungeng Ritual, Traditional Bone Music, Bugis Bone*

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji peran wanita dalam penyajian musik tradisional *Genrang Sanro* dalam ritual *Mattuana Pattaungeng* di Desa Padacengnga, Kabupaten Bone. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif dengan pelaku *Genrang Sanro*, tokoh adat, dan anggota masyarakat. Hasil menunjukkan wanita memainkan peran penting sebagai penyaji sekaligus pelaksana, yang memperkuat posisi sosial mereka. Partisipasi ini memiliki makna budaya dan spiritual yang dihargai komunitas. Namun, modernisasi mengancam keberlanjutan peran ini, sebab wanita saat ini enggan mengambil bagian dalam penyajian sebuah karya kesenian tradisi sebab tidak tertarik, kekhawatiran beraktivitas lama di bawah paparan matahari, serta beragam alasan lainnya. Oleh karena itu, dukungan berbagai pihak diperlukan untuk mempertahankan partisipasi wanita dalam seni tradisional ini. Temuan ini memberikan wawasan penting tentang kontribusi wanita dalam budaya tradisional dan implikasinya terhadap dinamika sosial di Desa Padacengnga, serta rekomendasi untuk kebijakan budaya dan program pemberdayaan wanita.

**Kata kunci :** Wanita Bugis, *Genrang Sanro*, Ritual *Mattuana Pattaungeng*, Musik Tradisional Bone, Bugis Bone

## **PENDAHULUAN**

Kabupaten Bone, terletak di Sulawesi Selatan, merupakan wilayah yang kaya akan tradisi dan budaya yang diwariskan turun temurun. Salah satu elemen budaya yang signifikan di daerah ini adalah musik tradisional, khususnya musik *Genrang Sanro* yang situs asalnya tepat berada di Desa Padacengnga, Kecamatan Dua BoccoE yang berjarak sekitar 40 km dari Watampone, ibukota Kabupaten Bone. Untuk dapat tiba di lokasi tersebut maka menggunakan kendaraan motor mode *trail* akan memudahkan melewati jalan dengan infrastruktur yang belum begitu baik, berkelok, dan mendaki dengan pemandangan berupa hamparan sawah di sisi kanan-kiri jalan sebagaimana yang dipaparkan Hikmah (2012). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Suardi (2018) yang juga mengangkat penelitian terkait kesenian tradisi *Genrang Tellue* yang memiliki fungsi ritual pada masyarakat di Kecamatan Dua BoccoE Desa Cabbeng yang dipercaya mampu menjadi penolak bala.

*Genrang Sanro* adalah jenis musik tradisional yang sering dimainkan dalam berbagai upacara dan ritual adat masyarakat Bone, termasuk Ritual *Mattuana Pattaungeng* di Desa Padacengnga yang memiliki nilai spiritual dan budaya yang tinggi bagi masyarakat setempat yang mayoritas memiliki mata pencaharian dari bertanam padi di sawah. Atraksi *Genrang Sanro* menjadi media ritual utama yang wajib dihadirkan pada upacara adat *Mattuana Pattaungeng*, sebuah upacara penting bagi masyarakat dilaksanakan pada pong taung atau awal tahun dalam makna spesifik pada menjelang masa awal menanam padi dengan harapan agar selama masa bercocok tanam desa tersebut mendapat berkat dan perlindungan sehingga terhindar dari hama padi ataupun bencana alam yang menyebabkan gagal panen. (Hikmah, 2012 : 29). Penelitian tersebut semakin diperkuat oleh Mirna (2019) pada jurnalnya yang berhasil membuktikan bahwa satu dari beberapa sektor potensial yang dapat dikembangkan di Kabupaten Bone adalah padi. Lebih lanjut Mirna (2019) menuliskan salah satu faktor penghambat pengembangan sektor potensial tersebut adalah serangan hama yang tidak bisa dihilangkan dan menyerang padi- padi para petani.

Menurut keterangan Samad, seorang musisi lokal di Kabupaten Bone yang juga merupakan pembina di Dewan Kesenian Bone, dahulunya *Genrang* atau gendang (A.R Lamallongeng, 2011 : 25) dalam bahasa Indonesia adalah alat musik yang dahulunya sangat disakralkan dan diidentikkan dengan perut

wanita yang sedang mengandung, sehingga bagian tengah gendang Bugis biasanya dibungkus kain putih atau sarung sutera..Pernyataan tersebut diperkuat oleh Monoharto (2003) yang mengungkapkan pula bahwa gendang menjadi alat musik yang selalu digunakan dalam kesenian musim tradisi di Sulawesi Selatan karena adanya kepercayaan yang mendorong kelompok masyarakat untuk melakukan upacara ritual dengan tabuhan gendang sebagai komponen dari penyajiannya.

Olehnya itu, masyarakat Desa Padacengnga kabupaten Bone memaksimalkan pencegahan hama termasuk melalui jalur spiritual yang diyakini masyarakatnya yaitu memohon restu roh dan kekuatan gaib yaitu melalui penyajian *Genrang Sanro* dalam Ritual *Mattuana Pattaungeng* (Sumber : Wawancara Sukardi, 10 Mei 2012). Dalam konteks penyajian musik *Genrang Sanro* pada upacara adat *Mattuana Pattaungeng* di Desa Padacengnga, peran wanita sangatlah penting. Sebab, wanita bukan hanya sebagai penonton atau pendukung, tetapi juga sebagai pelaku utama yang berpartisipasi aktif dalam pertunjukan. Merekalah yang memainkan instrumen,, menyiapkan kebutuhan upacara adat serta menjamu tamu yang hadir. Tidak hanya itu, Sukardi juga menambahkan bahwa pelekatan kata sanro sebenarnya menjadi identitas pertunjukan yang sudah menggambarkan sisi feminis kesenian musik tradisi ini, sebab kata sanro yang berasal dari Bahasa Bugis memiliki arti "dukun". Sebab, dalam penyajiannya, atraksi *Genrang Sanro* ini hanya boleh dipertunjukkan setelah seorang *sanro* wanita melakukan ritual *Mappangolo*, atau membacakan mantra dengan tujuan memohon izin kepada Sang Kuasa agar berkenan menerima persembahan ritual dan mengabulkan doa- doa dan harapan yang dipanjatkan. (Wawancara 10 Mei 2012).

Wanita adalah subjek utama dalam suksesnya upacara adat *Mattuana Pattaungeng* dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, hingga pasca pelaksanaannya. Peran mereka mencerminkan kedudukan penting wanita dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Desa Padacengnga, Kabupaten Bone. Olehnya itu, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendokumentasikan peran wanita dalam penyajian pertunjukan musik tradisional *Genrang Sanro* dalam Ritual *Mattuana Pattaungeng* di Desa Padacengnga. Dengan memahami peran ini, kita dapat lebih menghargai kontribusi wanita dalam pelestarian budaya lokal dan mengidentifikasi bagaimana peran ini beradaptasi dengan

perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Ensiklopedi Indonesia yang ditulis Shadly (1990) dalam Patriansah menjelaskan bahwa metodologi adalah ilmu tentang cara atau langkah untuk menganalisa sesuatu yang baru (Patriansah et al., 2021). metode dapat diartikan juga sebagai suatu cara atau langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang telah dirumuskan (Patriansah & Yulius, 2021). Tulisan ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, artinya suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan data-data yang telah dikumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya (Kriyantono, 2014). Adapun teknik pengumpulan data yaitu melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Skema penelitian ini didesain dengan mengamati bentuk penyajian *Genrang Sanro* dalam Ritual *Mattuana Pattaungeng* pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Sejarah dan Perkembangan Seni *Genrang Sanro* pada Ritual *Mattuana Pattaungeng* Masyarakat Bugis Bone**



**Gambar 1.** Tradisi *Genrang Sanro* pada Ritual *Mattuana Pattaungeng*  
Sumber : Nurhikmah, 2024

Masyarakat asli Desa Padacengnga sesungguhnya adalah masyarakat yang memiliki hubungan sosial bermasyarakat yang harmonis. Dalam pengamatan penulis saat melaksanakan penelitian, Desa tersebut saat sore hari

ramai akan aktivitas penduduk. Terlihat kumpulan ibu-ibu yang saling bercengkerama di halaman rumah warga, bapak- bapak yang terlihat bersenda gurau di pos ronda, pemuda yang bermain *bodan*, anak- anak kecil yang berlarian saling berkejaran. Meskipun, Desa tersebut jauh dari keramaian bisingnya kendaraan bermotor, namun gelak tawa melengkapi indahnya sore di desa tersebut. Menjelang Maghrib tiba dan remang sore berubah menjadi semakin gelap, segala aktivitas tersebut terhenti. Bapak- bapak dan pemuda desa terlihat bergegas menuju ke masjid desa, sementara para wanita memastikan anak- anaknya kembali pulang ke rumah, menutup pintu dan jendela lalu menunaikan ibadah sholat Magrib. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat desa tersebut meyakini adanya kekuatan roh leluhur dari sisa peradaban kepercayaan animisme, namun juga merupakan masyarakat religius muslim yang taat sebagaimana dituliskan Yudi (2013) bahwa *Genrang sanro* sebenarnya merupakan salah satu bentuk penyebaran Islam yang ditandai dengan adanya penamaan *Genrang Tellue* yang mempertegas bahwa kekuatan gaib yang dimaksud di sini adalah adanya tiga unsur kekuatan gaib yaitu roh, nur, dan bayangan. Roh yang ditinggikan adalah Allah SWT, Nur datangnya dari malaikat Allah, dan bayangan dan nabi Muhammad SAW. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan Sukardi saat ditemui rumahnya sebagai narasumber (Hikmah : 2012).

Aktivitas menabuh gendang di Desa Padacengnga telah berlangsung selama turun-temurun diperkenalkan oleh Lato Muda *Genrang Sanro* di Desa Padadengnga diperkenalkan pertama kali oleh Puang Tunru anak dari Naga Uleng sekaligus cucu dari Raja Bone ke-16 yaitu Lapatau Matana Tikka. Adapun tokoh yang pertama kali membuat gendang untuk pertunjukan *Genrang Sanro* di desa tersebut adalah anak dari Lato Muda yang bernama Puang Tunru yang mewarisi kemampuan bermain *genrang* dari ayahnya. Sebab sebagai keturunan raja, Puang Tunru memiliki keleluasaan keluar masuk istana kerajaan menyaksikan pertunjukan demi pertunjukan gendang. Saat Puang Tunru berhasil membuat dan memperkenalkan gendang buatannya, beliau juga tidak segan mengajarkan kemampuan bermain musik gendang yang dimilikinya tanpa pandang bulu, baik itu kepada bangsawan maupun masyarakat biasa, pria ataupun wanita.

Hal ini bersambut baik dengan masyarakat desa Padacengnga yang sejak

pertama kali diperkenalkan dan diajarkan cara memainkan gendang, masyarakat Padacengnga juga turut merawatnya, hingga akhirnya gendang buatan tangan Puang Tunru menjadi warisan yang diberikan kepada masyarakat desa tersebut. Salah satu keunikan warisan tersebut yaitu meski berumur ratusan tahun tetap bertahan dan menjadi alat musik utama pertunjukan *Genrang Sanro* atau disebut juga *Genrang Dewata* karena atraksinya merupakan persembahan kepada kekuatan gaib yang diyakini masyarakat dapat menolak .

### **Deskripsi Bentuk Penyajian Pertunjukan Genrang Sanro dalam Ritual Mattuana Pattaungeng**

#### **1. Tahap Perencanaan Penyajian Genrang Sanro dalam Ritual Mattuana Pattaungeng**

Pada wawancara dengan Sukardi (Hikmah :2012), sebelum mengadakan ritual *Mattuana Pattaungeng*, tokoh masyarakat setempat akan mengadakan rapat untuk membahas perencanaan ritual tersebut. Meski demikian, tidak ada yang tahu kapan tepatnya ritual tersebut dilaksanakan, sampai akhirnya *sanro waniita* yang akan memimpin ritual *mappangolo* mendapatkan petunjuk dari kekuatan gaib. Saat *sanro* tersebut mendapatkan wahyu akan diinformasikanlah rencana tersebut melalui pembesar suara di surau desa.

Selanjutnya untuk membahas detail teknis pelaksanaan maka diadakanlah pertemuan di rumah tokoh adat yang ditunjuk. Di mana pada beberapa pertemuan antar warga ini, para ibu akan membantu menyiapkan dan menyajikan jamuan untuk warga yang melakukan rapat. Setelah segala sesuatunya telah disepakati, maka diadakanlah persiapan-persiapan menjelang akhir pelaksanaan termasuk di antaranya penyampaian pengadaan acara, menyebar undangan, hingga pengadaan sesajen oleh masyarakat setempat yang tidak melewatkan peran wanita terutama dalam urusan dapur.

#### **2. Tahap Penyajian Genrang Sanro dalam Ritual Mattuana Pattaungeng**

Pada tahap penyajian ini, seluruh warga, tanpa terkecuali baik pria maupun wanita melakukan perannya masing-masing. Namun demikian, secara kontekstual beberapa peran wanita terlihat dalam aktivitas berikut :

- a. Persiapan jamuan dan sesajen, warga wanita yang tidak menjadi bagian dari pertunjukan musik akan terlihat sangat sibuk menyiapkan jamuan santap bersama termasuk memotong-motong daging hewan *qurban*

untuk diolah menjadi masakan yang akan dinikmati bersama nantinya. Setelah semuanya selesai, para wanita ini akan menata sedemikian rupa sajian makanan.

- b. Persiapan artistik pemain, pemain musik yang keseluruhannya adalah wanita berjumlah 7-9 orang akan mulai mengenakan kostum dan rias. Seorang *Indo Sanro* atau pemimpin kelompok pemusik akan menggunakan kostum yang berbeda warnanya dengan pemusik lainnya yaitu baju *bodo* (baju adat khas Bugis) berwarna hitam. Sementara lainnya, menggunakan baju *bodo* berwarna merah dilengkapi dengan sarung sutera bermotif kotak-kotak bercorak pink dan abu-abu silver. Meski demikian, saat ditemui, *indo sanro* sempat menjawab pertanyaan penulis tentang pemakaian warna kostum bahwa tidak ada makna khusus dari makna tersebut. Sebab, meskipun hanya menggunakan selama *khusyu'* melaksanakannya.
- c. Persiapan alat musik. Pada bagian ini, kelompok pemusik yang kesemuanya beranggotakan wanita berjumlah 7-9 orang bertanggung jawab untuk memastikan semua alat musik, terutama gendang (*Genrang*) yang disimpan rapi di dalam *Arajang* (rumah penyimpanan alat musik) dalam kondisi baik.
- d. Pembukaan Ritual, ritual *Mattuana Pattaungeng* dimulai dengan pembukaan yang melibatkan do'a dan persembahan dipimpin *sanro* wanita atau disebut juga *mappangolo*. Sebelum menabuh *genrang*, *Indo Sanro* akan menyanyikan mantra yakni *napatettong tungke' ka puang Allah ta'ala* (Diberdirikan saya oleh Allah SWT) *ritengngana posina tanae* (Di tengah pusat bumi) *mappetuaa tenri bali* (Berkata tanpa balasan) *mette tenri sompana* (Berbicara tanpa sumpah). Saat *Indo Sanro* mengakhiri mantra tersebut, wanita yang memiliki peran di bagian sesajen mulai menyajikan sesajen berupa kepala hewan kurban, beragam jenis ketan, serta hasil alam seperti pisang, kacang, ubi, dll.
- e. Pelaksanaan musik dan tarian, Setelah pembukaan, tahap utama dari penyajian *Genrang Sanro* dimulai. *Indo sanro* menabuh gendang sebanyak 3x yang disebut dengan pola tabuhan *ma'duppa*, lalu sentakan alat musik kuningan yang disebut *sinto'*, maka berangsur-angsur seluruhan wanita yang berperan sebagai penabuh gendang dan alat musik

pelengkap lainnya mulai memainkan pola ritmis yang kompleks. Adapun alat musik yang dimainkan merupakan alat musik tradisional yaitu sepasang gendang, *sinto'*, *ana' beccing*, *bulu sipeppa*, *gamaro*, *songko*, tombak, pedang, dan bendera. Dari ke 9 instrumen tersebut, 4 di antaranya tidak dibunyikan yaitu pedang, *songko* (kopian), tombak, dan bendera. Namun dibawa oleh pemain musik mengitari panggung untuk kemudian diperlihatkan dengan gerakan ritmik dan atraktif menyesuaikan irama tabuhan pemain lainnya. Hal yang unik dari penyajian ini adalah meskipun dimainkan oleh wanita yang telah berusia lanjut namun tabuhannya tetap terdengar keras bertalu-talu, walau tanpa bantuan pembesar suara. Terkadang di antaranya memainkannya dengan setengah sadar yang menandakan kekuatan gaib yang mereka harapkan, telah hadir.

- f. Interaksi Sosial. Selama upacara, wanita tidak hanya berperan sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai pemandu interaksi sosial. Mereka membantu dalam mengatur jalannya upacara, mengarahkan partisipasi komunitas, dan memastikan bahwa semua peserta terlibat dengan cara yang sesuai. Peran mereka sebagai penghubung antara generasi tua dan muda sangat penting untuk kelangsungan tradisi ini.

### **3. Tahap Setelah Penyajian Genrang Sanro dalam Ritual Mattuana Pattaungeng**

Sebagaimana layaknya jika sebuah hajatan di pedesaan, maka akan disajikan aneka makanann untuk dinikmati bersama. Tentu pada aktivitas pasca penyajian ini , wanita kembali mengambil peran menyajikan makanan hingga saat hajatan berakhir, wanita kemudian salaing bergotong-royong membersihkan dan merapikan kembali area hajatan.

### **Kontribusi Wanita pada Ritual Mattuana Pattaungeng sebagai Pendorong Fungsi Pranata Sosial Masyarakat Bugis di Desa Padacengnga**

Ritual *Mattuana Pattaungeng*, yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di Desa Padacengnga, merupakan salah satu tradisi penting yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan keagamaan setempat. Dalam konteks sosial masyarakat Bugis, peran wanita dalam pelaksanaan ritual ini sangatlah signifikan dan multidimensional. Kontribusi wanita tidak hanya terlihat dalam aspek spiritual,

tetapi juga dalam aspek sosial, ekonomi, dan kultural, yang semuanya berkontribusi terhadap penguatan pranata sosial masyarakat Bugis di Desa Padacengnga sebagaimana Zia (2020) memandang bahwa barulah seseorang tersebut dikatakan merupakan bagian dalam suatu lingkungan masyarakat jika telah mengikuti dan mematuhi peran yang dianut sebagai norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Sehingga, jika wanita di Desa Padacengnga yang dinilai telah mampu berkontribusi, namun tidak melibatkan dirinya maka dapat dikatakan pola prilakunya sudah tidak sesuai prosedur seharusnya.

Wadiyo (2008: 126-127) berpendapat bahwa penciptaan dan penyajian seni merupakan sebuah bentuk tindakan sosial, sebab di dalamnya terjadi interaksi sosial antara para pemain yang mengatur peran antar musisi agar pesan sampai kepada masyarakat penikmatnya, sebagaimana para pemain *Genrang Sanro* yang dijelaskan pada tulisan-tulisan di atas terkait bentuk penyajian atraksi *genrang sanro* yang teratur, meskipun tanpa partitur tersaji di hadapan para pemain. Misalnya saja, pada penyajiannya, pemusik tidak akan memulai atraksinya sebelum *indo sanro* menyelesaikan prosesi *mappangolo* yang kemudian ditandai dengan tabuhan gendang sekali sebagai kode bagi pemain lainnya untuk memainkan *partnya* masing-masing.

Penyajian musik tradisional *Genrang Sanro* tersebut tidak memiliki seorang konduktor dan naskah partitur di hadapan para pemusiknya, hal ini terlihat berbeda dengan penyajian orkestra musik klasik barat yang beranggotakan puluhan hingga ratusan pemain, umumnya akan dipimpin oleh seorang komduktor dan yang membantu mengarahkan pertunjukan dengan gerakan tangannya (Direktorat SMA, 2020 : 8-9). Sehingga mampu mengesankan penontonnya dengan penampilan yang terstruktur dan harmonis. Meskipun berbeda metode penyajiannya, penampilan *genrang sanro* juga menghasilkan harmonisasi antar pemain karena diatur oleh norma dan pembiasaan, sebab telah menjadi budaya, bahkan menurut *Sanro Jenne'* yang merupakan salah seorang *Indo Sanro* , aktivitas ini nyaris tidak ada kendala, sebab semua pemain mampu membatasi permainannya dan mengeksplor permainnya di saat tertentu sesuai kebutuhan ritual (wawancara pada 4 April 2012).

Hal ini lazim saja, sebab jika merujuk pada teori ritual menurut Susane Longer yang diulas pada laman <https://etheses.iainkediri.ac.id> bahwasanya

ritual merupakan ungkapan yang lebih logis daripada psikologis hanya dengan memperlihatkan tatanan dan simbol yang diobjekkan, maka perilaku penyertanya akan menunjukkan keberhasilan interaksinya, jadi meskipun tidak ada seorang konduktor, pemusik *Genrang Sanro* telah memahami logis permainannya dengan simbol atau kode yang diberikan oleh *Indo Sanro*. Kondisi tersebut juga senada yang disampaikan oleh Puang Amir bahwa tidak ada latihan khusus yang untuk dapat memainkan *Genrang Sanro*, semua terjadi atas izin Yang Maha Kuasa. Beliau menambahkan ketika seseorang telah terpanggil untuk mencoba menjadi bagian dari pemusik *genrang sanro*, dia akan menemui *sanro* untuk dipanjatkan doa agar berterima dengan kehendak Sang Kuasa. (Wawancara 5 April 2012).

Terselenggaranya penyajian kesenian tradisi *Genrang Sanro* dalam *Mattuana Pattaungeng* dapat dikatakan memenuhi fungsi pranata sosial pada masyarakat Bugis Bone di Desa Padacengnga (Zia : 2020), sebab mampu menyampaikan dan memberikan pedoman pada anggota masyarakat cara bertingkah laku dalam usaha pemenuhan kebutuhan kehidupan sehari-hari, sehingga menjaga keutuhan bermasyarakat, karena merasa memiliki kesamaan kepentingan yaitu ritual *mattuana pattaungeng* akan menunjang perekonomian dengan harapan pelaksanaannya mampu mengundang berkat sehingga panen padi sesuai harapan. Sebagaimana Sukardi (pada wawancara Mei 2012) menyampaikan bahwa masyarakat sangat antusias dan saling bahu membahu menyelenggarakan seluruh rangkaian prosesi, sebab menyangkut keberhasilan panen dan sangat meyakini daya magis dari ritual tersebut. Alasan itu pula lah yang membuat masyarakat setempat tidak hanya terlibat saat penyajian saja namun juga sepanjang tahun mereka berbagi tugas dan tanggung jawab untuk melakukan perawatan terhadap alat musik maupun benda-benda pusaka yang akan digunakan sewaktu-waktu. Pada wawancara di waktu yang berbeda, Puang Amir selaku pemangku adat masyarakat setempat juga melengkapi keterangan di atas dengan informasi bahwa peralatan *genrang sanro* yang disimpan di *Arajang* (rumah tempat penyimpanan gendang perlengkapan musik lainnya) dijaga oleh turun temurun oleh keluarga dari Ros ,seorang wanita tua berusia 60 tahun yang telah lama mendapatkan kepercayaan untuk berkontribusi menjaga rumah yang disakralkan tersebut. Bahkan, masyarakat setempat juga tak jarang mengatur waktu kunjungan untuk melihat sekali memberikan sumbangan untuk

perawatan alat musik perangkat lainnya. (Wawancara 4 April 2012).

Melalui pembauran tersebut, pengendalian sosial sesungguhnya telah terjadi melalui komunikasi yang terjalin yang membentuk sistem sosial berdasarkan gagasan Ogburn dan Nimkoff yaitu adanya : (1) Harmoni sosial; (2) Penyesuaian bagian- bagian ditandai dengan saling menyesuaikan diri; (3) Keseimbangan yang ditandai dengan tetap adanya batasan antara batasan tindakan yang dapat menciderai harmonisasi yang meski tidak dituliakn namun dipahami karena adanya pemahaman akan norma. Jadi, pemuda desa Padacengnga meskipun menikmati santapan bersama namun akan tetap menjadi sikapnya dengan tidak mendahului para tetua mengambil makanan yang disajikan sebab mereka memahami adanya adab yang berlaku; (4) Faktor-faktor manusiawi yaitu interaksi individu yang tetap memiliki atas keterbatasan pada kelompok masyarakat, sehingga meskipun seorang masyarkat di desa Padacengnga berupaya melakukan interaksi dengan segenap masyarakat yang hadir, namun dia tetaplah indibdu yang memiliki keterbatasan, kalapun dia berhail melewati batasan tersebut, namun ada invidu lain dalam hajatan tersebut yang mungkin saja tidak ingin membiarkan dirinya terlalu lama berinteraksi (Nasution Z, 2018 : 44-46).

## **KESIMPULAN**

Bersepaham dengan apa yang disimpulkan Zia (2020) bahwa "dalam ruang lingkupnya, masyaraat memilki pranata sosial dan budaya dimana hukum menjadi pengendali untuk menjadi masyarakat madani dan beradab". Hal ini sekaligus menjadi kesimpulan bahwa pranata sosial yang terbentuk pada masyarakat Desa Padacengnga Kabupaten Bone berasal dari interaksi sosial yang terjadi dalam proses penyajian kesenian musik Tradisi *Genrang Sanro* dalam fungsinya sebagai sarana ritual terhadap masyarakat pendukungnya. Sebab, pada interaksi sosial yang terjadi pada setiap tahapan penyajiannya terdapat dua fungsi pranata sosial yaitu sebagai pedoman dan pengendalian tindakan. Kesepahaman dialektika ini terbentuk atas adanya unsur dorongan kebutuhan yaitu mengharapkan hasil alam yang merupakan sumber ekonomi masyarakat Desa Padaceengnga dapat melimpah ruah atas izin Sang Maha Kuasa.

Adapun saran yang disampaikan diharap dapat mengembangkan permasalahan penelitian ini dengan baik dan spesifik lagi sehingga dapat

memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat Kabupaten Bone. Kepada masyarakat, sebagai pembaca ataupun sebagai masyarakat Desa Padacengnga diharapkan untuk lebih peduli mendorong partisipasi aktif para wanita agar dapat terus berkontribusi pada kegiatan kemasyarakatan sekaligus mempertahankan fungsi pranata sosial di Desa tersebut.

Bagi pemerintah disarankan untuk menyediakan wadah sebagai tempat pengembangan dan penyaluran ide gagasan dalam melestarikan dan mengembangkan budaya tradisi di Kabupaten Bone dengan pelibatan kaum wanita. Selain itu, pemerintah juga memiliki peran yang sangat mempengaruhi keterlibatan wanita dalam sebuah event kemasyarakatan dengan memberikan apresiasi atas eksistensinya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggota IKAPI Sulawesi Selatan No. 007/SSL/03/CV. (2007). *Musik Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar : Lamacca Press .
- Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD, DIKDAS, dan DIKMEN. (2020). *Modul Pembelajaran SMA Seni Budaya*. Jakarta
- Hardani, D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu .
- Hadi, Y. Sumandiyo (2006). *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Hermawan, D. (2017). *Antropologi Seni*. Bandung : Pascasarjana STSI Bandung .
- Kurswarsantyo. (1999). *Seni dalam Dimensi Ruang dan Bentuk, Ruang dan Waktu*. Jakarta: PT Wedatama Widya Sastra.
- Lamallongeng, AR. (2013). *Kamus Lengkap Bahasa Bugis - Indonesia*. Makassar: De La Macca
- Latief, Halilintar. (2009). *Event Organizer*. Makassar : Padat Daya Makassar.
- Moleong. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung : PT Remaja.
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- Patriansah, M., & Yulius, Y. (2021). Upaya Meningkatkan Perekonomian Warga Desa melalui Pelatihan Kerajinan Bunga dari Akar Kayu. *Abdimas Mahakam Journal*, 5(01), 58-66.
- Patriansah, M., Prasetya, D., & Aravik, H. (2021). Kegiatan Lomba Mendongeng sebagai Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Kota Palembang. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 149-156.
- Soedarsono. (2003). *Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: UGM.
- Sofyan, S. (2023). *Basis Pendidikan Seni Rupa*. Makassar : Badan Penerbit UNM.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Suseno, S. (1987). *Etika Dasar (Masalah Masalah Pokok Filsafat Moral)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wadiyo. (2006). *Sosiologi Seni*. Semarang : UNNES Press.
- Zulkarimen, N. (2018). *Sosiologi Komunikasi Massa*. Banten: Universitas Terbuka.

**Sumber Lain :**

- Takdir, Bustan. (2020). *Komunikasi Sosial dan Penyadaran Masyarakat melalui Pesan Kegamaan Ritual Addewatang Putta Sereng di Kabupaten Bone* .  
[http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/29617/1/Bustan%20Kadir%20\(E022172001\)%20-%20Tesis%20Ilmu%20Komunikasi%20FISIP%20UNHAS.pdf](http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/29617/1/Bustan%20Kadir%20(E022172001)%20-%20Tesis%20Ilmu%20Komunikasi%20FISIP%20UNHAS.pdf) .
- Suardi, A. (2018). *Genrang TelluE di Desa Cabbeng Kecamatan Dua BoccoE Kabupaten Bone* :  
<https://eprints.unm.ac.id/16985/1/JURNALSUARDIAZI201182040029.pdf>
- Wahyudi M. (2018). *Eksistensi Genrang Sanro di desa Ujung Kecamatan dua BoccoE Kabupaten Bone* : <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/5492>